

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi dewasa ini dunia pendidikan Indonesia dituntut untuk mampu bersaing dengan negara lain dan menciptakan sumber daya manusia yang handal serta kompetitif dalam dunia internasional. Lahirnya Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, membawa suasana baru bagi dunia pendidikan Indonesia. Salah satu implementasi dari Undang-Undang tersebut adalah program sertifikasi guru. Profesionalitas menjadi syarat mutlak, prosedur menjadi guru maupun dosen lebih selektif, tidak sembarang orang bisa menjadi guru maupun dosen. Dampak globalisasi telah mengakibatkan tingginya tingkat persaingan dalam segala bidang, oleh karena itu ke depan perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas secara menyeluruh di bidang pendidikan, serta perlu dikaji relevansi antara kegiatan pendidikan dengan kebutuhan pasar tenaga kerja dan aspirasi masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu dilaksanakan berbagai tahapan kegiatan yang saling mendukung dan peningkatan kualitas harus menjadi tujuan pada penciptaan *output* dan *outcomes* sebagai bagian dari akuntabilitas masyarakat.

Kemajuan dan perkembangan yang terjadi, mengharuskan setiap individu mampu bertahan hidup dan bersaing dalam kemajuan tersebut. Program pendidikan merupakan upaya pengembangan kemampuan dan kepribadian untuk mampu berjalan dengan baik dan mampu menjawab tantangan sesuai dengan tuntutan dan perkembangan yang sedang dan akan terjadi. Proses pendidikan dan pengajaran di sekolah dapat berhasil apabila operasionalisasi sekolah didasarkan

pada landasan formal berupa undang-undang pendidikan, dan dibantu oleh sarana dan prasarana yang memadai serta dimotori oleh tenaga kependidikan yang profesional, dan bertanggung jawab. Sarana dan prasarana apapun yang dihadirkan oleh teknologi maju untuk pengembangan pendidikan, tidak akan pernah mampu menggantikan peranan guru yang begitu sentral.

Guru sebagai pemimpin di antara murid-muridnya bertanggung jawab untuk mengorganisasikan dan mengontrol kelas serta menciptakan situasi kondusif agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang maksimal. Karena itu, tugas guru bukan hanya pemberi ilmu pengetahuan, tetapi juga menciptakan situasi belajar untuk menghasilkan pengalaman belajar serta merangsang kreativitas mereka. Guru dikatakan sebagai pendidik dan pembimbing. Guru sebagai pendidik, karena disamping menyampaikan ilmu pengetahuan, juga *transfer of value*, menanamkan nilai-nilai dan sikap guru mental serta melewati berbagai ketrampilan dalam upaya mengantarkan anak didik ke arah kedewasaannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki kepribadian yang baik, dapat sebagai panutan, sehingga nantinya dapat memanusiakan manusia. Untuk itu, maka guru harus juga melakukan kegiatan bimbingan yakni menuntun anak didik dan memberi lingkungan yang sesuai dengan arah dan tujuan yang dicita-citakan (Sadiman, 2000:56).

Telah dilakukan berbagai upaya oleh pemerintah dan masyarakat untuk peningkatan mutu pendidikan nasional dengan perubahan kurikulum, peningkatan mutu guru, penyediaan sarana dan prasarana, perbaikan kesejahteraan guru, perbaikan organisasi sekolah, perbaikan manajemen, pengawasan dan perundang-undangan. Semua hal penting itu dilakukan karena pendidikan berhubungan

langsung dengan peningkatan mutu sumber daya manusia bangsa yang kompeten menghadapi tantangan zaman dan kemajuan teknologi, yang menghendaki setiap individu mampu bertahan hidup dan bersaing dalam kemajuan tersebut.

Pandangan masyarakat umum bahwa mutu sekolah atau keunggulan sekolah dapat dilihat dari ukuran fisik sekolah, seperti gedung dan jumlah ekstra kurikuler yang disediakan. Sebagian kecil masyarakat berpendapat bahwa kualitas sekolah dapat dilihat dari jumlah lulusan sekolah tersebut yang diterima di jenjang pendidikan selanjutnya. Untuk dapat memahami kualitas pendidikan formal di sekolah, perlu kiranya melihat pendidikan formal di sekolah sebagai suatu sistem. Selanjutnya mutu sistem tergantung pada mutu komponen yang membentuk sistem, serta proses yang berlangsung hingga membuahkan hasil.

Sebagai pekerja profesional guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien. Namun, jika kita selami lebih dalam lagi tentang isi yang terkandung dari setiap jenis kompetensi, sebagaimana disampaikan oleh para ahli maupun dalam perspektif kebijakan pemerintah, kiranya untuk menjadi guru yang kompeten bukan sesuatu yang sederhana, untuk mewujudkan dan meningkatkan kompetensi guru diperlukan upaya yang sungguh-sungguh dan komprehensif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui optimalisasi peran guru. Kepala sekolah sebagai pengelola memiliki tugas mengembangkan kinerja personil (guru dan pegawai), terutama meningkatkan kompetensi profesional guru. Kompetensi profesional guru tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi semata, tetapi mencakup seluruh jenis dan isi kandungan kompetensi sebagaimana telah diuraikan sebelumnya.

Salah satu usaha meningkatkan mutu guru adalah dengan meningkatkan kinerja guru dalam pelaksanaan tugasnya. Hal ini dinyatakan karena kunci utama keberhasilan pendidikan dan faktor penentu adalah guru yang bermutu. Setiap mutu dan keberhasilan guru selalu dipertanyakan melalui tindakan dan perlakuan guru yang dirasakan baik di sekolah maupun di masyarakat sekitarnya.

Kinerja guru selalu menjadi bahan kajian oleh para ahli pendidikan, sehingga muncul paradigma baru pendidikan dengan berbagai konsep pendidikan yang belum tentu dapat diwujudkan. Hal ini dilandasi oleh adanya sub sistem dari sistem yang telah ada, tidak memberikan dukungan secara sempurna, baik kebijakan tentang pendidikan, sumber daya manusia (guru) ataupun lembaga-lembaga lainnya, yang kurang mempunyai perhatian yang serius terhadap perkembangan dunia pendidikan saat ini.

Bermula dari kegiatan proses pembelajaran yang berkualitas akan tersistematis dalam pencapaian tujuan pembelajaran yang optimal, jika memiliki dukungan yang memadai, teratur, tertib dan disiplin, membuat kinerja guru itu akan lebih baik. Hal ini berarti bahwa optimalnya kinerja guru disebabkan oleh sistem dan komponen pendukung pendidikan memiliki satu pandangan yang serasi dan sejalan. Jika terjadi demikian secara berkesinambungan maka tidak perlu diragukan lagi, bahwa kualitas pendidikan secara bertahap akan mencapai harapan yang dicita-citakan.

Upaya untuk mendapatkan dan melakukan semua yang diuraikan di atas tidaklah semudah yang diperkirakan, akan tetapi membutuhkan peran aktif berbagai komponen pendidikan. Sangat disadari bahwa setiap permasalahan pendidikan terutama yang menyangkut anak didik selalu disandarkan pada kinerja

guru. Jika terjadi anomali-anomali pendidikan, gurulah yang pertama selalu disalahkan karena kehilangan karakter paedagogiknya, sementara keberadaan guru dengan berbagai permasalahannya tidak pernah mendapat perhatian yang serius, maka akhirnya terjadilah kesenjangan. Kesenjangan antara status sosial ekonomi guru dan tuntutan masyarakat yang semakin besar ini menempatkan guru dalam posisi dilematis (terjepit). Jika mutu pendidikan turun maka gurulah yang pertama disalahkan.

Rendahnya kinerja dalam suatu komunitas maupun organisasi secara umum disebabkan rendahnya produktivitas kerja orang-orang yang ada di dalamnya, termasuk pemimpin dan bawahannya. Maksudnya, bahwa faktor yang utama adalah produktivitas kerja, yaitu jika produktivitas kerja rendah akan mengakibatkan rendahnya prestasi dan kinerja. Berkaitan dengan hal tersebut dapat disebutkan bahwa bila kinerja guru rendah, maka salah satu penyebabnya adalah rendahnya sikap guru terhadap pekerjaan dan motivasi berprestasi sehingga produktivitas guru-guru tersebut menjadi rendah (Sugiyono, 2010:72).

Tingginya kompetensi seorang guru menandakan bahwa ia sanggup atau mampu untuk memberikan kontribusi efektif terhadap keberhasilan tujuan pendidikan. Dengan kemampuan dan profesionalitasnya, guru akan melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pendidik dengan penuh dedikasi dan kinerja yang baik. Dengan kinerja yang baik itu pula seorang guru dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu pendidikan. Menurut Suryadi (2001:46), bahwa guru yang memiliki kinerja yang baik itulah yang disebut dengan guru profesional yang dicita-citakan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, telah tergambar secara utuh dan detail bahwa mutu pendidikan dapat tercapai salah satunya

melalui kinerja guru yang baik. Kinerja tersebut berasal dari guru-guru yang memiliki kompetensi tinggi, sedangkan penguasaan kompetensi ini tidak terlepas dari motivasi berprestasi guru dan sikap guru terhadap pekerjaan guru itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis dengan beberapa guru dan kepala sekolah pada saat studi pendahuluan pada bulan Oktober 2011 di SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 30 Kecamatan Medan Selayang, menunjukkan bahwa masih ada guru yang memberi tugas kepada siswa namun tidak dikoreksi dengan baik, beberapa guru setelah selesai mengajar langsung pulang, beberapa guru hadir di sekolah tidak tepat waktu dan masih banyak guru yang kurang memanfaatkan lingkungan sekolah misalnya perpustakaan sebagai sumber belajar (guru jarang memasuki ruang perpustakaan), ada guru yang tidak membuat perangkat pengajaran yaitu program tahunan, program semester, rencana program pembelajaran, materi ajar, lembar kerja siswa dan catatan kelas atau baru menyusun perangkat pengajaran tersebut apabila hendak naik pangkat atau golongan saja, serta masih ada guru yang hadir di sekolah hanya jika ada jam mengajar saja. Dalam observasi pendahuluan yang dilakukan, juga diperoleh informasi bahwa masih ada sebagian guru yang mengaku bahwa motivasi berprestasi guru masih kurang memuaskan dan sikap guru terhadap pekerjaan untuk sebagian guru juga masih kurang baik.

Kinerja guru yang tinggi dan baik merupakan salah satu faktor yang turut menentukan mutu pendidikan nasional, sedangkan kinerja ini dapat tumbuh dan berkembang bila didorong oleh motivasi berprestasi guru dan sikap guru terhadap pekerjaan. Sebaliknya, jika kinerja guru tersebut rendah maka mutu pendidikan tidak akan tercapai secara optimal. Adanya perbedaan kinerja tersebut mungkin

saja sebagai akibat dari adanya pengaruh motivasi berprestasi guru dan sikap guru terhadap pekerjaan itu sendiri, termasuk hasil pendidikan yang digambarkan sebagai mutu pendidikan antara masing-masing mata pelajaran berbeda-beda.

Berdasarkan isu dan hasil observasi yang telah dikemukakan di atas maka dirasa perlu untuk meneliti motivasi berprestasi guru dan sikap guru terhadap pekerjaan serta hubungannya dengan kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Medan Selayang Kota Medan.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah yang diduga berhubungan dengan kinerja guru dalam penelitian ini yaitu: (1) rendahnya sikap para guru terhadap pekerjaan, hal ini terlihat dari masih banyaknya guru yang belum menganggap pekerjaan guru sebagai profesi yang mulia, sehingga dalam pelaksanaan tugasnya tidak pernah maksimal; (2) rendahnya kinerja para guru dalam mengajar, hal ini terlihat dari masih lemahnya kompetensi dan kualitas pembelajaran guru, kurangnya kemampuan guru dalam menetapkan strategi dan pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar; (3) rendahnya motivasi berprestasi para guru, bagi guru yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan lebih bertanggungjawab dalam menjalankan tugasnya, lebih kreatif dan berinovasi untuk meningkatkan prestasinya dan prestasi dari anak didiknya; (4) masih rendahnya pemahaman guru tentang kurikulum dan pengembangan materi yang akan diajarkannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berbasis kompetensi; (5) perlu peningkatan sarana dan prasarana pendukung belajar yang dibutuhkan, untuk menciptakan suasana serta iklim belajar dan pembelajaran yang kondusif; (6) sistem

manajemen sekolah yang memberi otoritas kepada guru, merupakan upaya peningkatan mutu guru untuk lebih bertanggungjawab memajukan sekolah.

C. Pembatasan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi dengan maksud untuk memperoleh ruang lingkup penelitian yang lebih jelas atau fokus, dan menghindari terjadinya pengembangan analisis data yang mengambang. Fokus penelitian ini dibatasi pada dua faktor yang diduga dominan berhubungan dengan kinerja guru yakni faktor motivasi berprestasi guru dan sikap guru terhadap pekerjaan.

Motivasi berprestasi indikatornya adalah keinginan untuk sukses, bertanggung jawab, berprakarsa, dan ingin melakukan pekerjaan menantang. Sikap guru terhadap pekerjaan indikatornya adalah kepercayaan terhadap pekerjaan, kepuasan terhadap pekerjaan, dan perilaku guru. Sedangkan kinerja guru diukur dengan indikator proses pembelajaran mulai dari kegiatan perencanaan dan kegiatan pelaksanaan pembelajaran.

Pembatasan masalah ini bukan berarti mengecilkan atau mengabaikan kontribusi faktor lain, akan tetapi lebih pada pertimbangan-pertimbangan fenomena awal dan kemampuan penulis yang belum memungkinkan untuk meneliti keseluruhan variabel yang berhubungan dengan kinerja guru.

D. Rumusan Masalah

Setelah dilakukan identifikasi dan pembatasan masalah, maka masalah utama dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan di bawah ini:

1. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi guru dengan kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Medan Selayang?
2. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap guru terhadap pekerjaan dengan kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Medan Selayang?
3. Apakah terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi guru dan sikap guru terhadap pekerjaan secara bersama-sama dengan kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Medan Selayang?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui besarnya hubungan antara motivasi berprestasi guru dengan kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Medan Selayang.
2. Untuk mengetahui besarnya hubungan antara sikap guru terhadap pekerjaan dengan kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Medan Selayang.
3. Untuk mengetahui besarnya hubungan antara motivasi berprestasi guru dan sikap guru terhadap pekerjaan secara bersama-sama dengan kinerja guru SMP Negeri di Kecamatan Medan Selayang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis:

1. Manfaat secara teoretis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan khazanah ilmu pengetahuan mengenai peningkatan kinerja guru.
 - b) Sebagai bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut tentang hal yang sama dalam penelitian ini.

2. Manfaat secara praktis

- a) Sebagai bahan masukan bagi Dinas Pendidikan Kota Medan dan bahan evaluasi tentang kinerja guru.
- b) Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah SMP Negeri di Kecamatan Medan Selayang memberikan motivasi dalam memimpin guru-guru.
- c) Sebagai bahan masukan bagi guru untuk lebih meningkatkan motivasi berprestasi dan sikap terhadap pekerjaan serta kinerjanya dalam bertugas.

